

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Lembaga keuangan perbankan merupakan kunci utama roda perekonomian suatu negara yang menjalankan kegiatan sebagai lembaga intermediasi keuangan. Bank mempunyai fungsi utama yaitu menghimpun dan menyalurkan dana di masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Secara garis besar tujuan perbankan Indonesia berdasarkan undang-undang tentang perbankan adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Sejak peristiwa krisis moneter yang terjadi kinerja bank mulai diragukan oleh masyarakat dan investor, menurunnya kepercayaan masyarakat dikarenakan kinerja bank yang menurun sebagai akibat dari manajemen bank yang kurang baik, terdapat banyak masalah kredit macet, dan permodalan yang kurang sehingga menjadi awal kejatuhan beberapa bank di Indonesia. Melihat peristiwa krisis moneter tersebut maka Bank sebagai kunci utama perekonomian perlu mengalami perubahan struktur dan diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi perekonomian negara Indonesia.

Pada tanggal 01/11/2018 Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) dalam wawancara yang dikutip dari situs resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia [1] menyatakan bahwa kondisi perekonomian dan sistem keuangan di Indonesia pada triwulan III relatif aman dengan pertumbuhan ekonomi yang masih terjaga di atas 5%, hal ini menandakan bahwa perkembangan ekonomi Indonesia semakin membaik dari tahun ke tahun. Perkembangan ekonomi Indonesia memberikan peluang bagi dunia perbankan dalam mengembangkan bisnis, persaingan antar bank menjadi semakin meningkat dibuktikan dengan semakin banyaknya kantor bank yang beroperasi di Indonesia. Tetapi persaingan dunia perbankan yang semakin meningkat membuat bank tidak optimal dalam menjalankan fungsi utamanya terlebih fungsi menyalurkan dana kepada pihak ke tiga seperti yang terjadi pada bank Bukopin pada tahun 2017 dimana bank Bukopin mengalami tingkat kredit bermasalah yang mencapai 6,37% dari total jumlah pembiayaan yang disalurkan sebesar Rp 74 Miliar. Banyaknya Bank yang beroperasi membuat masyarakat maupun investor menjadi semakin selektif dalam memilih Bank. Maka dari itu dengan adanya sikap masyarakat yang semakin selektif dan juga persaingan yang semakin ketat maka Bank dituntut

untuk tetap menjaga kelangsungan hidupnya. Langkah strategis yang dapat dilakukan oleh Bank dalam mempertahankan eksistensinya adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank, selain untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya, kinerja bank juga dapat menjadi tolok ukur kesehatan bank tersebut.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank

Rincian	2015	2016	2017
Bank-Bank Umum			
Bank Persero			
Jumlah Bank	4	4	4
Jumlah Kantor Bank	17.809	18.106	18.262
Bank Pemerintah Daerah			
Jumlah Bank	26	26	27
Jumlah Kantor Bank	3.781	3.926	4.130
Bank Swasta Nasional			
Jumlah Bank	55	52	50
Jumlah Kantor Bank	9.052	8.384	7.680
Bank Umum Syariah			
Jumlah Bank	12	13	13
Jumlah Kantor Bank	1.990	1.869	1.825
Bank Asing dan Campuran			
Jumlah Bank	21	21	21

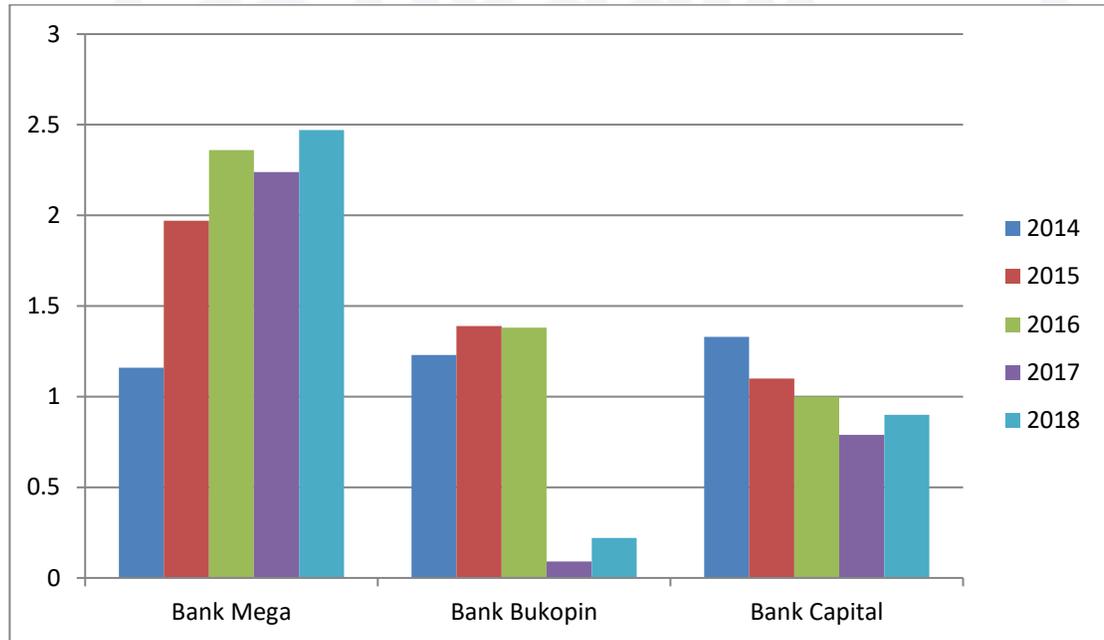
Sumber data : Statistik Perbankan Indonesia, vol.15, no 1 Desember 2017, Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Kinerja bank merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya suatu bank dalam mencapai tujuan, sasaran, visi dan misi yang telah ditetapkan. Kinerja bank sebagai tolok ukur kesehatan bank dapat diukur melalui salah satu teknik yaitu dari laporan keuangan bank tersebut dengan cara menghitung rasio. Berdasarkan hasil perhitungan rasio tersebut maka bank dapat menganalisa apakah kondisi bank tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Rachmawati (2013)[2] menyatakan bahwa profitabilitas adalah alat ukur yang paling tepat untuk menilai kinerja suatu bank. Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba pada tingkat yang dapat diterima. Bank akan kesulitan

dalam menarik modal apabila bank tersebut tidak memiliki keuntungan (profit). Dalam beroperasi suatu bank harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*) agar kelangsungan hidupnya tetap terjaga, maka dari itu profitabilitas menjadi faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting. G. Sugiyarso dan F. Winarni (2005)[3] menyatakan bahwa para *stakeholder* baik kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali dari pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari benar betapa pentingnya arti dari profit terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau perusahaan yang sudah *go public* memandang masalah profitabilitas lebih penting dibandingkan dengan masalah laba yang dihasilkan karena laba yang besar tidak menjadi ukuran bahwa perusahaan tersebut dapat bekerja efisien. Diana (2016)[4] mengatakan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan penilaian atas kondisi keuangan secara keseluruhan, dan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank yaitu profitabilitas, profitabilitas dapat diukur dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio yang mempengaruhi tingkat profitabilitas yang terdapat dalam laporan keuangan. Semakin tinggi profitabilitas maka dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, sebaliknya profitabilitas yang rendah akan menurunkan kepercayaan masyarakat serta mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Profitabilitas menggambarkan kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva produktif. Tingkat profitabilitas dapat diketahui dengan cara membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva (*Return On Assets*). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keseluruhan efektivitas bank dalam menghasilkan profit dengan aset yang tersedia. Profitabilitas lebih efektif diukur menggunakan ROA karena ROA memfokuskan kemampuan bank untuk memperoleh laba dalam operasinya, sedangkan ROE hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan, maka dari itu penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran profitabilitas.

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan rata-rata profitabilitas pada tiga industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.



Sumber data dari BEI tahun 2014-2018, diolah (dalam persentase)

www.idx.co.id

Gambar 1.1
Grafik Rata-Rata ROA

Data Pada Tiga Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2014-2018

Berdasarkan grafik rata-rata variabel *Profitabilitas* yang diukur menggunakan ROA menunjukkan hasil yang fluktuatif (kenaikan dan penurunan) pada tahun 2014-2018. Fenomena empiris dalam penelitian ini didasarkan pada inkonsistensi data, dimana berdasarkan penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan atau yang juga disebut annual report PT. Bank Mega Tbk, PT. Bank Capital Indonesia Tbk, PT. Bank Bukopin Tbk. Dari grafik di atas terlihat ROA bank Bukopin mengalami penurunan sebesar 0,29% dari tahun sebelumnya, ROA pada bank Capital mengalami penurunan secara berturut-turut dari tahun 2014-2017. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007)[5] ROA dapat dikatakan baik apabila persentasenya $>2\%$. Pada tahun 2016-2018 bank Mega telah mencapai batas minimum ROA meski mengalami fluktuatif.

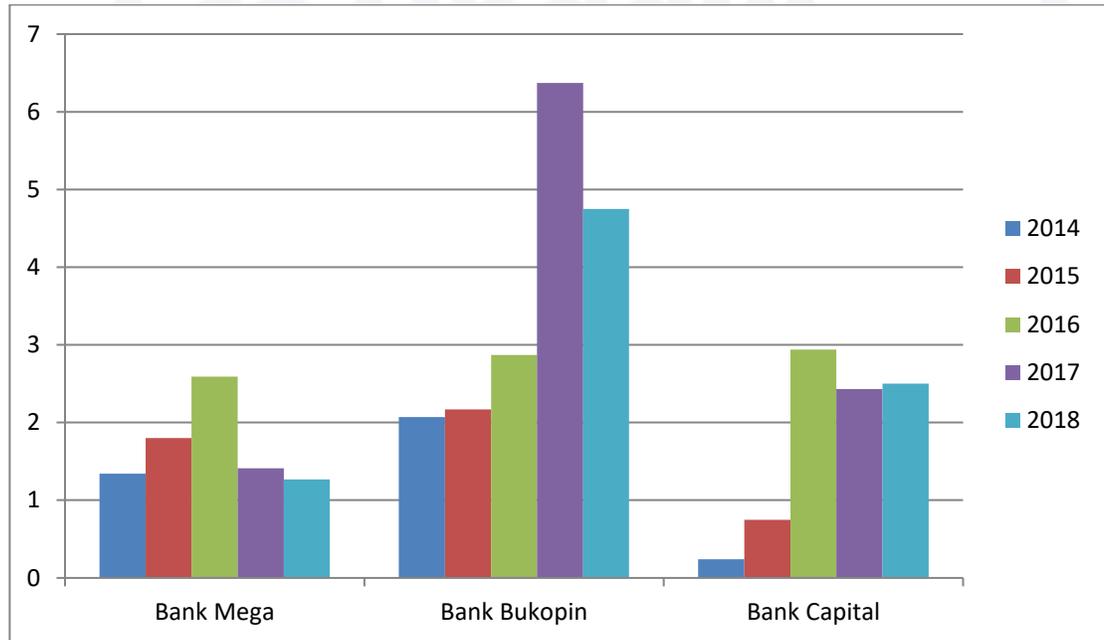
Return On Asset (ROA) merupakan indikator yang digunakan untuk menganalisis kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Pratiwi (2012)[6] menyatakan bahwa ROA digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Bachtiar

(2014)[7] menyatakan bahwa ROA dapat memberikan gambaran berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan dari setiap dolar aktiva yang diinvestasikan. Semakin tinggi ROA suatu bank, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai menunjukkan semakin efisien operasional suatu bank dari segi penggunaan asset, sebaliknya ROA yang rendah menunjukkan bahwa bank belum efisien menggunakan asset sehingga banyak aset bank yang nganggur. Besarnya ROA dapat dilihat dari perbandingan antara laba sebelum pajak yang diperoleh bank dengan total aktiva yang digunakan bank. Diana (2016)[8] menyatakan bahwa ROA dipengaruhi oleh *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio*.

Semua kegiatan bisnis baik bisnis yang berskala besar maupun bisnis yang berskala kecil tentunya tidak terlepas dari resiko kegagalan begitu juga pada bisnis perbankan. Ismail (2014)[9] menyatakan bahwa salah satu kegiatan Bank sebagai lembaga intermediasi adalah melakukan penyaluran kredit untuk meningkatkan profitabilitas. Kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan mengandung resiko kredit yaitu resiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank atau dengan kata lain tidak lancarnya pembayaran kredit oleh pihak debitur. Kegiatan pemberian kredit tidak menutup kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak ada pelunasan kredit dari pihak debitur atau tidak ada dana yang diterima atas pemberian kredit tersebut dan secara langsung bank juga tidak menerima pendapatan bunga dari pemberian kredit tersebut.

Non Performing Loan berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 [10] adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit dengan besaran $\leq 5\%$. Dendawijaya (2009)[11] menyatakan bahwa kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. Baik dan buruknya kualitas kredit dilihat dari tingkat NPL, semakin tinggi persentase NPL maka semakin buruk kualitas kredit sebaliknya apabila persentase NPL rendah maka kualitas kredit baik. Diana (2016)[12] mengatakan bahwa resiko terjadinya kredit bermasalah atau yang disebut juga *Non Performing Loan* (NPL) akan mempengaruhi kinerja suatu bank dalam memperoleh profitabilitas. Penghasilan bank diperoleh dari bunga atas kredit yang diberikan bank kepada debiturnya, apabila NPL tinggi maka tunggakan pembayaran bunga kredit juga tinggi sehingga akan menurunkan pendapatan bunga bank dan berdampak terhadap penurunan tingkat profitabilitas.

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan rata-rata NPL pada tiga industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.



Sumber data dari BEI tahun 2014-2018, diolah (dalam persentase)

www.idx.co.id

Gambar 1.2

Grafik Rata-Rata NPL

Data Pada Tiga Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2014-2018

Berdasarkan grafik rata-rata variabel *Non Performing Loan* menunjukkan hasil yang fluktuatif (kenaikan dan penurunan) pada tahun 2014-2018. Fenomena empiris dalam penelitian ini didasarkan pada inkonsistensi data, dimana berdasarkan penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan atau yang juga disebut annual report PT. Bank Mega Tbk, PT. Bank Capital Indonesia Tbk, PT. Bank Bukopin Tbk.

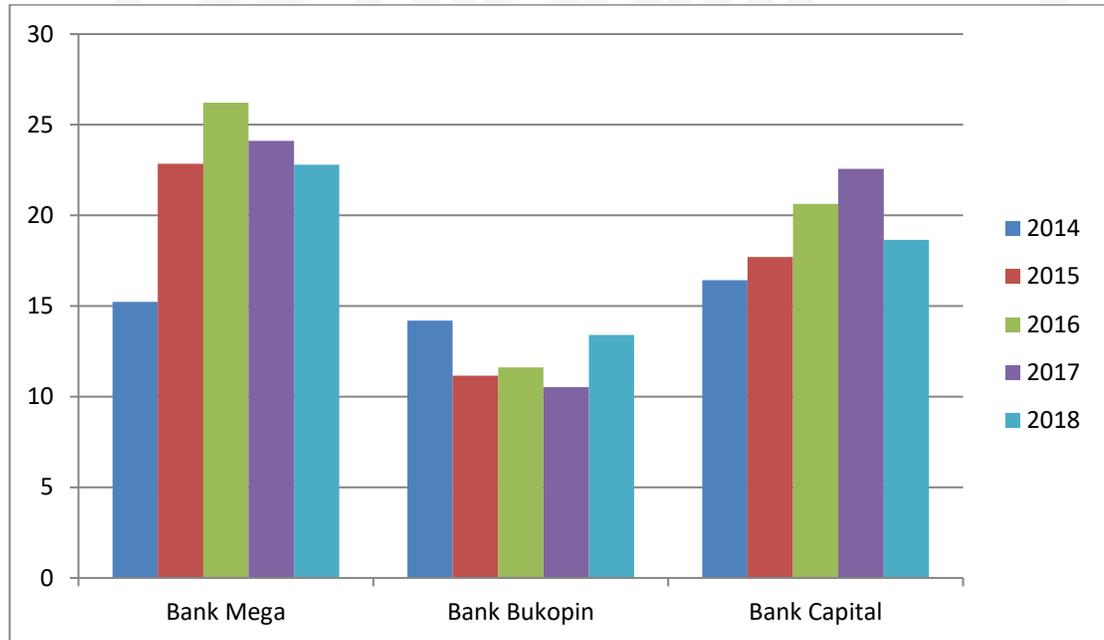
Berdasarkan grafik *Non Performing Loan* (NPL) terlihat kualitas kredit bank Bukopin mengalami kenaikan yang tinggi pada tahun 2017 mencapai angka 6,37%. Persentase NPL bank Bukopin telah melewati batas maksimum yang ditetapkan dalam peraturan bank Indonesia. Indikator kenaikan NPL tersebut terjadi karena bank menyalurkan kredit dalam jumlah tinggi, dan terdapat masalah perekonomian pada debitur sehingga debitur tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada bank baik kewajiban pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Selain masalah perekonomian debitur faktor lain yang menyebabkan kenaikan NPL yaitu ketidak hati-hatian bank dalam menyalurkan kredit.

Lia (2015)[13] menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, Nugroho dkk (2019)[14] dan Luh dkk (2015)[15] menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan secara negatif terhadap ROA, Agus dkk (2018)[16] menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Farida dkk (2016)[17] menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, seperti terjadinya kredit bermasalah dari hasil kegiatan penyaluran kredit yang berdampak pada kinerja perbankan. CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki Bank dalam menunjang aktiva yang mengandung resiko (Benny, 2014)[18]. Rasio CAR menunjukkan perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut rata-rata (ATMR). Bank Indonesia telah menetapkan besarnya rasio CAR dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 [19], dimana rasio CAR ditetapkan sebesar sebesar 8%. Bank mampu menanggung resiko dari aset yang beresiko apabila persentase CAR berada di atas 8% (Armelia, 2011)[20]. Bambang (2010)[21] mengatakan bahwa besarnya suatu modal akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Penelitian ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat resiko bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perbankan. Tingkat modal yang tinggi akan meningkatkan cadangan kas sehingga dapat digunakan untuk memperluas kreditnya sehingga memberikan peluang yang besar bagi bank untuk meningkatkan profitabilitasnya. CAR yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas, semakin tinggi profitabilitas menunjukkan kinerja perbankan yang baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank sebaliknya CAR yang rendah dapat membuat kehilangan kemampuan dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya yaitu penyaluran kredit.

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan rata-rata CAR pada tiga industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.



Sumber data dari BEI tahun 2014-2018, diolah (dalam persentase)

www.idx.co.id

Gambar 1.3
Grafik Rata-Rata CAR

Data Pada Tiga Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2014-2018

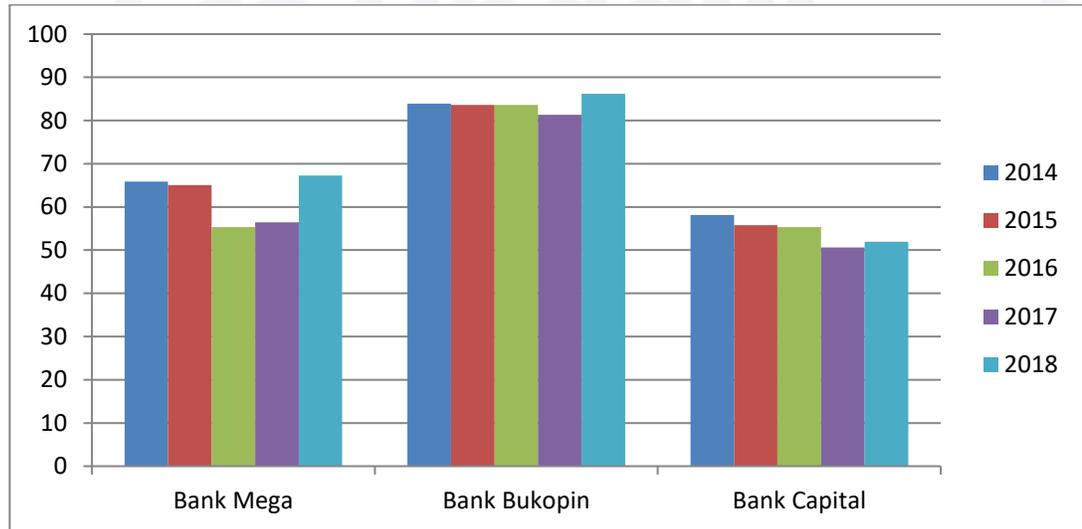
Berdasarkan grafik rata-rata variabel *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan hasil yang fluktuatif (kenaikan dan penurunan) pada tahun 2014-2018. Fenomena empiris dalam penelitian ini didasarkan pada inkonsistensi data, dimana berdasarkan penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan atau yang juga disebut annual report PT. Bank Mega Tbk, PT. Bank Capital Indonesia Tbk, PT. Bank Bukopin Tbk. *Capital Adequacy Ratio* pada ketiga industri perbankan di atas masih tergolong aman karena berada di atas persentase minimum yang ditetapkan oleh bank Indonesia meskipun mengalami fluktuatif, ini menandakan bahwa bank masih mampu menanggung resiko dari aset yang beresiko.

Penelitian Alit (2015)[22] dan Maria (2018)[23] menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian Putu dan I Ketut (2018)[24] menunjukkan hasil yang berbeda yaitu CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan Agus dkk (2018)[25] menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang dapat digunakan dalam menilai aspek likuiditas bank. Rasio LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, deposit berjangka, sertifikat deposit berjangka, dan kewajiban segera lainnya dalam bentuk kredit. Diana (2016)[26] mengatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban/hutang-hutangnya, dan kemampuan membayar kembali deposannya, serta kemampuan dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan oleh para debitur. Riyadi (2015)[27] mengatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* atau LDR merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Selain menetapkan besaran CAR, Bank Indonesia juga menetapkan nilai LDR standarnya berkisar antara 78%-92%. Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 [28] istilah LDR berubah menjadi LFR (*Loan to Funding Ratio*) disebabkan karena adanya perubahan formula LDR dengan memasukkan komponen surat berharga yang diterbitkan bank. Tetapi laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank masih menggunakan istilah *Loan to Deposit Ratio*, maka dari itu penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* sebagai rasio likuiditas.

Rasio LDR dan profitabilitas memiliki hubungan yang berbanding lurus, dimana setiap kenaikan LDR akan diikuti kenaikan ROA. Tri (2018)[29] mengatakan bahwa besarnya kredit yang diberikan bank akan menentukan laba, karena penghasilan didapatkan dari bunga kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa dana yang disalurkan dalam bentuk kredit semakin besar sehingga pendapatan bunga kredit juga semakin bertambah (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). Peningkatan laba juga akan mengakibatkan ROA meningkat, dengan demikian besar kecilnya LDR suatu bank akan mempengaruhi ROA bank tersebut.

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan rata-rata LDR pada tiga industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.



Sumber data dari BEI tahun 2014-2018, diolah (dalam persentase)

www.idx.co.id

Gambar 1.4
Grafik Rata-Rata LDR

Data Pada Tiga Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2014-2018

Berdasarkan grafik rata-rata variabel *Loan Deposit Ratio* menunjukkan hasil yang fluktuatif (kenaikan dan penurunan) pada tahun 2014-2018. Fenomena empiris dalam penelitian ini didasarkan pada inkonsistensi data, dimana berdasarkan penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan atau yang juga disebut annual report PT. Bank Mega Tbk, PT. Bank Capital Indonesia Tbk, PT. Bank Bukopin Tbk. Dari ke tiga industri perbankan di atas terlihat bahwa tingkat LDR menunjukkan bank belum mampu mencapai batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Penelitian Djamil (2016)[30] dan Si Luh dan I Gusti (2014)[31] menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Maria (2018)[32] menyimpulkan hasil yang berbeda dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Kadek dkk ((2014)[33] memperoleh hasil LDR tdk berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Objek dalam penelitian ini adalah Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 karena bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana, bank berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran, bank

berfungsi sebagai pelaksana kebijakan moneter serta berperan dalam membantu pertumbuhan ekonomi serta pemerataan dan dalam operasionalnya bank diawasi oleh badan khusus yang berwenang yaitu Otoritas Jasa Keuangan yang mewajibkan Bank untuk senantiasa menjaga keseimbangan likuiditas, rentabilitas dan kecukupan modalnya, namun dari fenomena yang diuraikan profitabilitas bank dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif bahkan berada di bawah standar atau berada di bawah standar kategori sehat, bank belum optimal menjalankan fungsinya dalam menyalurkan kredit, masih terdapat kredit bermasalah yang melewati batas maksimum yang ditentukan dan terdapat ketidak hati-hatian dalam menyalurkan kredit, kecukupan modal Bank tidak stabil dari tahun ke tahun, dan tingkat likuiditas masih berada dibawah standar Bank Indonesia.

Motivasi dalam penelitian ini adalah terdapat *Gap Research* atau perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya, selain itu penggunaan industri perbankan sebagai objek di dalam penelitian adalah salah satu motivasi penelitian ini karena bank merupakan cerminan kepercayaan masyarakat dan investor, tujuan bank dalam menjalankan usahanya adalah untuk memperoleh profit. Profit yang tinggi mencerminkan bahwa kinerja bank baik, kinerja bank yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dengan mengandalkan kepercayaan masyarakat maka bank dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya atau tetap *going concern*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas perbankan pada bank *go public* di Indonesia yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan bank selama 2016-2018. Dari fenomena tersebut maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh *Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018*”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Berdasarkan fenomena grafik Profitabilitas pada industri Perbankan masih menunjukkan hasil ROA yang fluktuatif pada periode 2014-2018
2. Berdasarkan fenomena grafik *Non Performing Loan* pada industri Perbankan masih menunjukkan hasil NPL yang fluktuatif pada periode 2014-2018
3. Berdasarkan fenomena grafik *Capital Adequacy Ratio* pada industri Perbankan masih menunjukkan hasil CAR yang fluktuatif pada periode 2014-2018

4. Berdasarkan fenomena grafik *Loan to Deposit Ratio* pada industri Perbankan masih menunjukkan hasil LDR yang fluktuatif pada periode 2014-2018

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian memfokuskan mengenai faktor yang mempengaruhi profitabilitas dimana penelitian ini profitabilitas diukur dengan ROA sebagai variabel dependen dan *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* sebagai variabel independen. Selain itu objek yang digunakan dalam penelitian adalah Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* secara simultan terhadap profitabilitas Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* secara parsial terhadap profitabilitas Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* secara parsial terhadap profitabilitas Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* secara parsial terhadap profitabilitas Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* secara simultan terhadap profitabilitas Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* secara parsial terhadap profitabilitas Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

3. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* secara parsial terhadap Industri Perbankan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* secara parsial terhadap profitabilitas Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi perbankan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan rekomendasi untuk pengembangan bank.
2. Manfaat bagi Investor
Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dengan melihat profitabilitas perbankan.
3. Bagi penelitian selanjutnya
Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam dan menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas perbankan dan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.